

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari apa yang perlu diketahui agar dapat berpikir cerdas dan bertindak cepat. Hal ini sejalan dengan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah yaitu pembelajaran matematika.

*National Council of Teachers of Mathematic (NCTM) (2000)* menyatakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dari jenjang pendidikan dasar hingga kelas XII memerlukan standar pembelajaran yang berfungsi untuk menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir, kemampuan penalaran matematis, memiliki pengetahuan serta keterampilan dasar yang bermanfaat. Standar pembelajaran tersebut meliputi standar isi dan standar proses. Standar isi adalah standar pembelajaran matematika yang memuat konsep – konsep materi yang harus dipelajari oleh siswa yaitu : bilangan dan

operasinya, aljabar, geometri, pengukuran, analisis data dan peluang. Sedangkan standar proses adalah kemampuan – kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk mencapai standar isi. Standar proses meliputi : pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communication*), penelusuran pola atau hubungan (*connection*), dan representasi (*representation*).

Merujuk kepada standar proses tersebut, salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu komunikasi. Komunikasi adalah bagian esensial dari matematika dan pendidikan matematika. Komunikasi merupakan cara berbagi gagasan dan klarifikasi pemahaman. Komunikasi bisa mendukung belajar para siswa atas konsep – konsep matematis yang baru saat mereka memainkan peran dalam situasi, mengambil, menggunakan obyek – obyek, memberikan laporan dan penjelasan – penjelasan lisan, menggunakan diagram, menulis, dan menggunakan simbol – simbol matematis (Wahyudin, 2012:527).

Hal ini didukung pula dalam tuntunan umat suci Islam, Kitab Suci Al-Qur'an. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Ar Rahman ayat 1 – 4 berikut yang menjelaskan bahwa sejak awal penciptaan, manusia telah diperkenalkan dengan berkomunikasi (berbicara) yang mengisyaratkan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting.

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya : 1. (tuhan) yang Maha pemurah, 2.yang telah mengajarkan Al Quran. 3. Dia menciptakan manusia. 4. mengajarnya pandai berbicara.

Juga terdapat pada surat Thaha ayat 43 – 44 berikut yang menjelaskan bahwa dengan komunikasi (lisan) diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pengarahan yang baik kepada orang lain.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya : 43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; 44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Adapun dalam pendidikan, menurut Asikin (Maulani, 2017) komunikasi matematis dapat diartikan sebagai suatu peristiwa saling hubungan/dialog yang terjadi dalam suatu lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan. Pesan yang dialihkan merupakan materi matematika yang dipelajari di kelas, sehingga terjadi komunikasi di lingkungan kelas antara guru dan siswa. Cara pengalihan pesan dapat secara tertulis maupun lisan yang disampaikan guru kepada peserta didik untuk saling berkomunikasi, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan sebaliknya jika komunikasi antara siswa dengan guru tidak berjalan dengan baik maka akan rendah kemampuan komunikasi matematisnya.

Selain pada kemampuan komunikasi, pembelajaran matematika menuntut siswa menunjukkan sikap yang aktif, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran matematika belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Seringkali guru menemukan siswa tidak berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. Dalam bekerja kelompok banyak dari anggota kelompok yang hanya

mencantumkan nama saja tanpa ikut berpartisipasi dalam kelompok. Tanggung jawab siswa rendah baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 51 Palembang diperoleh informasi dari salah satu guru matematika bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru atau *teacher centered*. Guru lebih banyak memberikan penjelasan sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang berinteraksi dengan teman kelas. Siswa dinilai kurang mampu untuk menjelaskan kembali materi yang diberikan kepada teman lainnya. Pemberian soal-soal pun lebih cenderung menggunakan soal yang langsung terlihat permasalahannya, sehingga jika soal dibuat dalam bentuk cerita banyak siswa yang masih belum mengerti maksud dan cara menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal tersebut diindikasikan akibat adanya penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga mendorong peneliti untuk mengadakan perbaikan terhadap model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, Uno (2012:87) mengatakan permasalahan pendidikan di Indonesia adalah kurangnya penerapan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar disebabkan pembelajaran lebih monoton, sehingga sulit untuk mencapai hasil maksimal.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran,

salah satu model pembelajaran yang mendapat banyak respon adalah model *Reciprocal Teaching*.

Menurut Nur dan Wikandari (Trianto, 2009:173) model *Reciprocal Teaching* adalah pendekatan konstruktivis yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, di mana keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang membaca pemahamannya rendah. Menurut Brown dan Palinscar (1984), pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah strategi pembelajaran berdasarkan pemodelan dan praktek terbimbing, dimana instruktur, guru bertindak sebagai contoh pertama untuk selanjutnya diikuti oleh model dari siswa setelah melalui proses membaca materi yang dilakukan siswa secara bertahap dan bergiliran oleh siswa yang dipilih. Dalam *Reciprocal Teaching* ditanamkan empat strategi pemahaman mandiri kepada para siswa. Keempat strategi tersebut adalah merangkum atau meringkas bahan ajar (*summarizing*), menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya (*questioning*), mengklarifikasi pengetahuan yang telah diperoleh (*clarifying*), kemudian memprediksi materi selanjutnya (*predicting*). Strategi ini digunakan untuk mengembangkan pemahaman dan penguasaan makna teks yang dibaca.

Menurut Muslim Ibrahim (2008), pengaruh *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar sangat beragam antara lain mempengaruhi keterampilan komunikasi, motivasi, prestasi belajar, dan hasil belajar kognitif. Pengaruh *Reciprocal Teaching* terhadap keterampilan komunikasi berdasarkan pada

keterampilan yang dilatih dan bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan belajar mengajar. Wahab (2007:113) mengungkapkan bahwa kelebihan *Reciprocal Teaching* antara lain mengembangkan bakat siswa dalam berbicara di depan kelas dan mengembangkan keberanian siswa dalam berpendapat dan berbicara di depan kelas.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hodiyanto menyatakan bahwa model atau pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematis, diantaranya : pendekatan PMR, model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan PMR, model pembelajaran *problem solving* dengan pendekatan PMR, pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *open ended*, dan *reciprocal teaching*.

Adapun materi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu bangun ruang sisi datar. Materi tersebut dipilih karena memiliki submateri yang cukup banyak sehingga dirasa cocok jika menerapkan model *Reciprocal Teaching*. Selain itu, dengan penerapan model ini pada materi bangun ruang bisa membuat siswa lebih memahami konsep bangun ruang karena siswa diarahkan untuk menemukan sendiri rumus yang akan digunakan untuk menentukan luas permukaan bangun ruang secara berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Reciprocal Teaching* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “adakah pengaruh penerapan model *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa, dengan penerapan model *Reciprocal Teaching* memberikan manfaat dalam melatih kemampuan komunikasi khususnya dalam bidang matematika dengan cara pembelajaran langsung.
2. Bagi guru, hasil penelitian memberikan manfaat untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif dalam melatih kemampuan komunikasi siswa serta sebagai salah satu sarana untuk menunjang profesionalisme guru dalam mengajar di kelas.
3. Bagi sekolah, dengan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu tolak ukur sekolah untuk membuat suatu kebijakan dalam pembelajaran matematika di sekolah.